





























kondisi sosio-historis di mana seorang mufassir hidup. Jika dianalisa lebih jauh, maka sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa Tantawi Jawhari penafsirannya adalah bercorak ilmi.

Tantawi menyusun kitab tafsirnya bertujuan agar ada integrasi antara al-Qur'an dan sains, ia menginginkan agar umat Islam memberikan perhatian lebih untuk mengkaji sains, agar dapat mengungguli Eropa dalam bidang tersebut. Maka ia memadukan atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan sains. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Bab II. Bahkan beliau mempertanyakan bahwa 750 ayat al-Qur'an berbicara soal ayat-ayat kawuniyah, sedangkan 150 adalah ayat fiqih tapi mengapa tafsir yang bercorak fiqih lebih banyak?.

Begitu juga latar belakang pendidikan beliau, apabila dilihat dari salah seorang guru beliau saja sudah terlihat ke mana arah pemikiran beliau. Beliau belajar kepada Muhammad Abduh. Muhammad Abduh inilah yang kemudian salah satu tokoh yang mempengaruhinya. Sehingga salah satu gagasan pembaharuan Muhammad Abduh adalah bahwa ingin meniadakan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dengan sains. Begitu juga yang sedang menjadi cita-cita besar Tantawi Jawhari. Beliau menginginkan dari karya-karyanya –termasuk tafsir al-Jawahir- untuk meningkatkan daya pikir umat Islam dan mendorong umat Islam agar kitab suci al-Qur'an benar-benar dijadikan motif untuk mengkaji ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari minat beliau, beliau selain berminat mengkaji ilmu-ilmu agama beliau juga banyak mengkaji ilmu-ilmu fisika beliau secara terang menyatakan minatnya pada ilmu fisika dan mendorong adanya penguasaan bahasa

asing bagi pelajar-pelajar muslim. Terbukti banyak karya-karya beliau yang membahas soal agama dan sains, seperti *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat* (Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern), *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* (Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap) dan *Jamal al'Alam* (keindahan Alam). Dan beberapa karya yang menyoal tentang sosial, hukum dan tentang kemunduran peradaban Islam. Maka dari beberapa bukti tersebut, terlihat bahwa Tantawi Jawhari adalah mufassir yang konsen mengkaji ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan alam.

Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk membuktikan corak penafsirannya adalah pengaruh dari kondisi sosio-historis ketika ia hidup. Dalam bab II dijelaskan bahwa Tantawi Jawwhari hidup pada tahun 1892 M sampai dengan 1940 H. artinya beliau termasuk mufassir yang hidup pada masa Mesir modern yang hidup pada abad ke-19 M. pada masa itu muncul dua kutub ekstrem, yaitu orang-orang yang cenderung kepada sekularisme dan cenderung kepada Islam bertipe tradisional. Embrio kedua kubu ini adalah dari munculnya faham nasionalisme yang menjadi kebutuhan masyarakat Mesir ketika itu. Yang mana ingin memisahkan diri dari kekuasaan Utsmany sekaligus penjajahan Inggris. Muncullah nasionalisme sekuler dan nasionalisme religius.

Dari nasionalisme sekuler muncul faham sekularisasi yang mana beranggapan bahwa kehidupan politik harus dipisahkan dari agama. Hal ini mengakibatkan muncul tiga aliran pemikiran. Ada yang ingin menjadikan Islam sebagai sistem pandangan hidup yang menyeluruh sampai paada ranah politik.









Jika diidentifikasi lebih lanjut, kata adna dalam ayat tersebut termasuk dari lafad ‘amm karena terdapat lafad الذي dalam ayat قَالَ أَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ sebagaimana disebutkan di dalam BAB I pada subbab Kerangka Teoritik, bahwa salah satu ṣīghot lafad ‘amm adalah isim mawṣūl baik itu berbentuk tunggal, dua maupun jama’.

Berikutnya, bagaimana bisa al-Razy menetapkan makna tertentu pada lafad أدنى, padahal segharusnya lafad tersebut adalah lafad ‘amm yang mencakup seluruh makna yang mungkin dicakupnya?. Maka di sinilah memerlukan analisa lebih lanjut dengan pendekatan macam-macam lafad ‘amm.

Pada BAB I yang lalu disebutkan bahwa macam-macam lafad ‘amm ada tiga macam. *pertama*, ‘amm al-bāqī ‘ala ‘umūmih atau lafad umum yang tetap pada umumnya. *Kedua*, ‘amm al-makḥṣūṣ atau lafad umum yang telah dikhususkan dengan adanya dalil. *Ketiga*, ‘amm yurād bih al-khuṣūṣ atau lafad ‘amm yang menuntut maknanya dengan makna yang khusus.

Macam yang pertama sudah tentu tidak bisa dijadikan pendekatan dalam melihat penafsiran al-Razy tentang makna أدنى karena sudah jelas al-Razy menyebut dengan makna tertentu. Artinya beliau tidak membiarkan lafad tersebut bermakna umum. Adapun macam yang kedua dan ketiga sebelum





